

Dewi, N., & Riskiana Putri, D.R. (2018). Peran Sistem Pendidikan Tinggi dalam Melunturkan Karakter Jujur Mahasiswa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 23-35. doi:<https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5936>

Peran Sistem Pendidikan Tinggi dalam Melunturkan Karakter Jujur Mahasiswa

Noviana Dewi¹, Dhian Riskiana Putri²
STIKES Nasional¹, Universitas Sahid Surakarta²
viana072@gmail.com¹ dhianrp@gmail.com²

Abstraksi. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana kontribusi sistem pendidikan tinggi terhadap pergeseran karakter jujur pada mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini diminta mengungkap mengenai makna dan nilai-nilai karakter jujur yang dimiliki. Metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyebarkan open ended kuisisioner yang berisi 11 pertanyaan dengan teknik purposive non random sampling terhadap 30 mahasiswa dengan kriteria frekuensi tes atau ulangan yang sangat sering dan jam perkuliahan yang panjang sehingga memungkinkan mahasiswa tidak sempat belajar dan melakukan kecurangan untuk tetap mempertahankan nilai di perkuliahan secara kognitif. Hasil respon jawaban subjek terhadap open ended kuisisioner kemudian direkap, dicari kata kuncinya dan dilakukan pengkategorian. Verifikasi data hasil penelitian dilakukan dengan metode bracketing sedangkan validasi hasil jawaban subjek terhadap open ended kuisisioner dilakukan dengan metode audit trail. Hasilnya terjadi pergeseran karakter jujur pada mahasiswa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa karakter tidak jujur muncul karena dorongan dari sistem dan tuntutan lingkungan yaitu 37% terpaksa ketika ujian, 27% takut dimarahi bila tidak lulus, 23% faktor pengawas dan teman, 7% ingin sempurna, 7% menjaga perasaan orang lain.

Kata kunci: jujur, karakter, kecurangan akademik

PENDAHULUAN

Negara Indonesia saat ini sedang mengalami degradasi moral bangsa. Banyak kejadian di sekitar kita yang sering tidak kita sadari dapat menjadi indikator terjadinya kerusakan moral terutama oleh kalangan remaja sebagai calon generasi penerus bangsa. Beberapa hal yang dapat menjadi penanda degradasi moral bangsa antara lain: meningkatnya kekerasan pada remaja hal ini dapat dilihat dari perilaku agresivitas remaja yang menjadi anggota geng motor, semakin maraknya tawuran antar sekolah, demonstrasi yang diwarnai dengan tindakan anarki dan sebagainya. Selain itu hal lain yang dapat menjadi indikator antara lain: penggunaan kata-kata yang semakin memburuk, pengaruh teman sebaya yang kuat terhadap kekerasan, meningkatnya konsumsi alkohol dan

narkoba, perilaku seks bebas dan pornografi, serta membudayanya ketidakjujuran yang semakin menyuburkan korupsi di Indonesia. Tingginya angka korupsi di Indonesia semakin mengkhawatirkan dunia pendidikan saat ini karena dianggap hanya mampu mencerdaskan secara kognitif namun gagal dalam mendidik karakter baik terutama dalam hal ini penanaman nilai karakter jujur sebagai salah satu wujud karakter untuk mengurangi angka korupsi dan ketidakjujuran lainnya. Menurut Simpson (2016) karakter jujur merupakan salah satu tantangan terbesar di dunia pendidikan tinggi terutama dalam menentukan secara jelas mana yang merupakan ketidakjujuran akademik kemudian sanksi yang membuat jera serta bagaimana pengaplikasiannya di universitas.

Beberapa penelitian secara konsisten menunjukkan jumlah siswa dan mahasiswa yang

melakukan kecurangan akademik antara lain sebanyak 72,6% siswa telah menyontek pada ujian pilihan ganda dari prosentase tersebut sebanyak 41,1% saling memberi tahu dan 31,5% melihat jawaban temannya (Semerci, 2006). Bentuk ketidakjujuran sendiri sangat beragam. Menurut Payan (2010) ketidakjujuran akademik meliputi menyontek, plagiat, berbohong dan melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan dalam menyelesaikan tugas dan ujian.

Pada usia remaja perkembangan moral seharusnya sudah mencapai tahap perkembangan moral yang ketiga yaitu moralitas pascakonvensional. Tahap ini terdiri dari dua bagian yaitu pertama, remaja meyakini bahwa seharusnya ada fleksibilitas dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan. Kedua, remaja berusaha menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi untuk menghindari hukuman (Hurlock, 2000). Mahasiswa berada pada usia remaja dimana terjadi perubahan fundamental dalam moralitas antara lain: semakin abstraknya pandangan moral remaja, keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah, penilaian moral semakin kognitif dan egosentris.

Pendidikan karakter adalah pendidikan penanaman nilai sedangkan pendidikan dan nilai itu sendiri tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Selama proses pendidikan peserta didik seharusnya tidak hanya memperoleh transfer ilmu tetapi juga memperoleh pemahaman yang baik dan yang buruk yang benar dan yang salah. Nilai dan moral akan mengantar peserta didik untuk tidak hanya pandai secara kognitif namun juga memiliki kecerdasan emosi dan kematangan moral dalam berperilaku. Pendidikan karakter itu sendiri terdiri dari tiga komponen utama yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Salah satu perilaku yang penting untuk menjadikan seseorang dapat dikatakan berkarakter baik adalah jujur. Menurut Samani dan Hariyanto (2011) jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang.

Peran pendidik sangat diperlukan terutama dalam pembentukan karakter peserta didik karena kesuksesan individu tidak hanya berdasarkan pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih ditentukan oleh soft skill dan karakter (Sukmawati, 2016). Pendidikan di Indonesia khususnya dalam penelitian ini di tingkat pendidikan tinggi lebih mengutamakan pada prestasi akademik secara kognitif. Kemampuan kognitif masih menjadi prioritas utama sehingga masih sering ditemukan fenomena ketidakjujuran di tingkat pendidikan tinggi.

Konteks pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan pengembangan intelektual sehingga menuntut pendidik untuk sekedar menyelesaikan materi pengajaran sesuai target kurikulum. Hal ini semakin diperparah dengan padatnya kurikulum serta adanya standar kelulusan sehingga menimbulkan efek mahasiswa lebih fokus untuk mengejar nilai dan kelulusan (Sukmawati, 2016). Hal ini menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang di dunia pendidikan. Dampak jangka pendeknya mendorong mahasiswa menjadi tidak jujur demi memperoleh nilai yang baik sehingga pendidik gagal mengukur secara tepat kompetensi peserta didiknya. Dampak jangka panjangnya karakter yang dikembangkan selama menjadi mahasiswa akan terbawa ke dunia kerja maupun dunia pendidikan tingkat lanjut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kushartati (2009) bahwa mahasiswa yang melakukan tindakan kebohongan akademik ketika di kampus cenderung akan berbohong di tempat kerja.

Pengembangan karakter jujur merupakan bagian dari pendidikan karakter yang seharusnya menjadi kewajiban bersama terlebih bagi institusi pendidikan tinggi yang mencetak mahasiswa sebagai agen of change. Dewasa ini pentingnya pendidikan karakter telah disadari namun demikian menurut Sudrajat (2010) pendidikan karakter di sekolah maupun pendidikan tinggi baru menyentuh pada tingkatan norma atau nilai-nilai belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini peneliti mencoba mengungkap pergeseran karakter jujur pada

mahasiswa yang justru terjadi akibat sistem pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai karakter jujur pada mahasiswa ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu dengan menyebarkan open ended quisioner pada 30 mahasiswa di suatu akademi swasta sebagai subjek penelitian. Open ended quisioner ini terdiri dari 11 aitem pertanyaan terbuka yang harus dijawab mahasiswa.

Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini sesuai untuk pengambilan data yang mendalam. Peneliti memilih instrumen open ended quisioner dalam penelitian ini untuk mengungkap dinamika karakter jujur pada mahasiswa mulai dari penanamannya sampai faktor yang mendorong kelunturannya. Pemilihan instrument ini berdasarkan pertimbangan karena dengan model open ended quisioner maka responden akan lebih nyaman dalam menuliskan jawaban dari pernyataan yang diberikan tanpa perlu merasa sungkan atau takut.

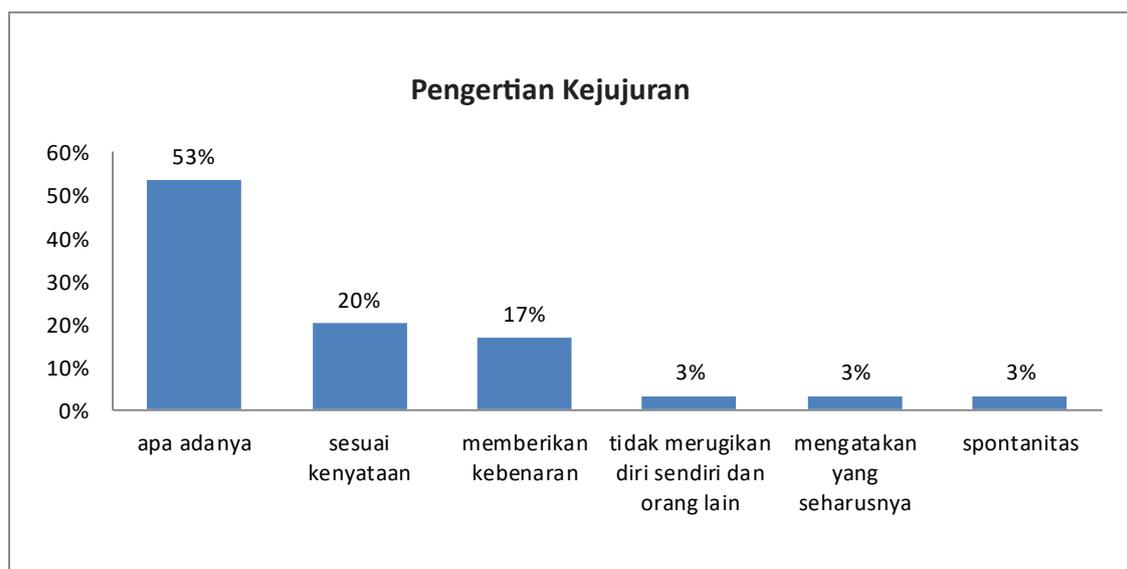
Hasil respon jawaban subjek terhadap open ended quisioner kemudian di rekap, dicari kata kuncinya dan dilakukan pengkategorian. Setelah

kategori selesai tidak dilakukan rekategorisasi lagi karena hasil pengkategorian yang diperoleh sudah cukup sederhana serta jumlah subjek juga cenderung sedikit sehingga tidak dilakukan rekategorisasi. Verifikasi data hasil penelitian dilakukan dengan metode bracketing sedangkan validasi hasil jawaban subjek terhadap open ended quisioner dilakukan dengan metode audit trail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penanaman nilai-nilai kejujuran yang membentuk karakter jujur pada mahasiswa serta sejak kapan nilai-nilai kejujuran mulai mengalami kerapuhan dan disebabkan oleh apakah mahasiswa mulai berlaku tidak jujur terutama dalam hal ini di bidang pendidikan karena penelitian ini diberikan pada mahasiswa di lingkungan kampus sehingga kerangka berpikir yang terbentuk pada mahasiswa kurang lebih mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan akademik.

Berdasarkan hasil respon subjek pada pertanyaan dalam open ended quisioner nomor satu yaitu mengenai definisi karakter jujur menurut mahasiswa maka diperoleh data sebagai berikut:

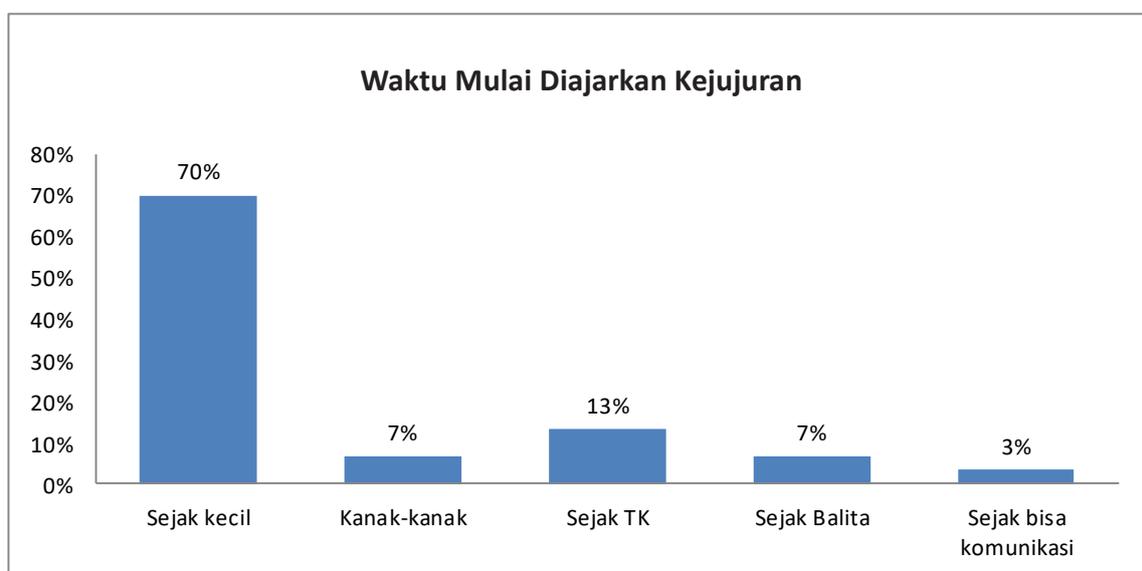


Gambar 1. Definisi jujur menurut mahasiswa

Data yang diperoleh dari 30 mahasiswa menyatakan bahwa jujur menurut mahasiswa adalah mengatakan suatu hal secara apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi, tanpa menambahkan atau mengurangi informasi atau data yang diperolehnya, hal ini dikemukakan sebanyak 53 % responden yang menjawab kuisisioner. Sedangkan 20% lainnya menyatakan bahwa jujur adalah mengatakan sesuatu hal sesuai kenyataan berdasarkan data yang konkrit atau realita yang ada. Menurut 17 % responden lainnya dikemukakan bahwa jujur adalah memberikan kebenaran, sikap yang sebenarnya tanpa rekayasa. Masing-masing 3 % dari sisanya menyatakan bahwa jujur adalah perilaku yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga membuat seseorang menjalani hidup dengan lebih ringan, mengatakan atau

melakukan sesuatu yang memang seharusnya dikatakan atau dilakukan, serta ada pula yang berpendapat ketika seseorang menjawab secara spontan maka jawaban tersebut adalah jawaban yang jujur. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Susanti (2013) bahwa definisi karakter jujur merupakan karakter yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Respon terhadap pertanyaan kuisisioner nomor dua yaitu responden diminta mengingat kembali sejak kapan mulai diajarkan mengenai karakter jujur serta ditanyakan juga mengenai bagaimana bentuk pengajaran mengenai karakter jujur yang diberikan pada waktu itu, berikut adalah hasil jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut:



Gambar 2. Waktu mulai diajarkan mengenai karakter jujur

Sebanyak 70 % responden menyatakan bahwa mereka mulai diajarkan untuk berkarakter jujur semenjak mereka masih kecil ada yang menyebutkan detail usia adapula yang memberikan perkiraan usia sekolah. Sedangkan sebanyak 13 % responden menyatakan bahwa mereka mulai diajarkan untuk berkarakter jujur sejak mereka sekolah TK, 7% responden menyatakan bahwa pengajaran karakter jujur mulai mereka dapatkan ketika kanak-kanak, 7% lainnya menyatakan mendapat pengajaran kejujuran ketika balita, dan 3 % sisanya menjawab sejak mulai mampu berkomunikasi sudah mendapatkan pengajaran

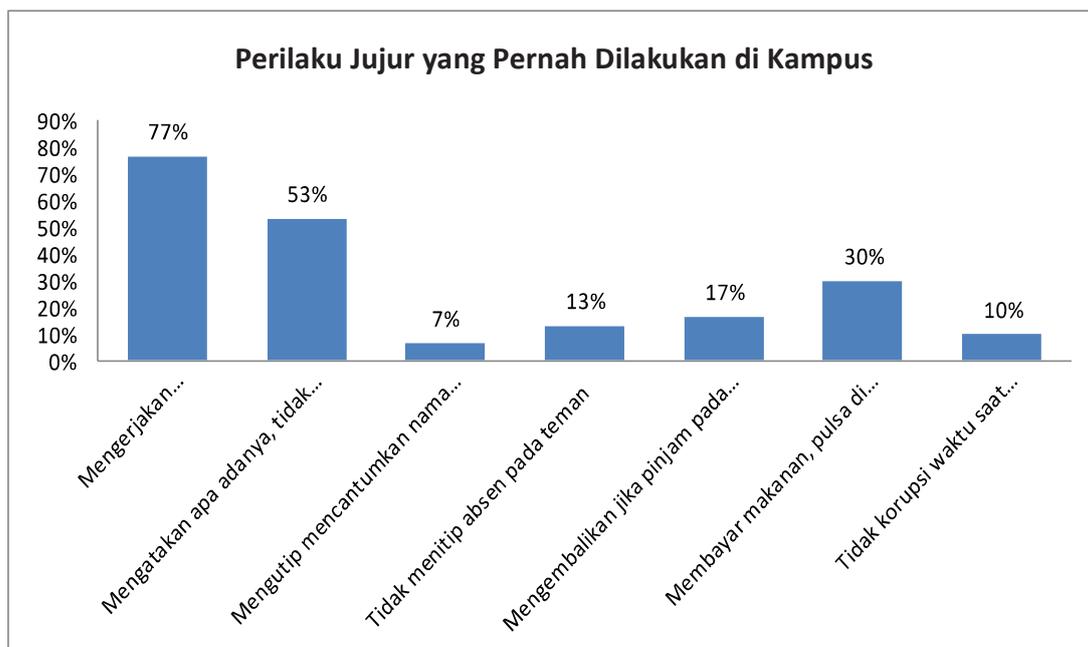
mengenai kejujuran. Meskipun jawaban yang diberikan sangat beragam namun demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada dasarnya seorang manusia sebenarnya sudah mendapatkan pengajaran tentang kejujuran semenjak masih kecil namun kenapa ketika beranjak besar anak-anak tersebut menjadi tidak jujur seperti pengajaran yang telah mereka terima ketika kecil? Jawaban untuk pertanyaan demikian akan diperoleh pada jawaban pertanyaan kuisisioner berikutnya nanti. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Meizlish (2005) bahwa faktor demografi dan variabel sikap merupakan faktor

yang memegang peranan dalam mempengaruhi individu untuk jujur atau tidak. Faktor tersebut meliputi umur, jenis kelamin, kemampuan ilmiah, status keluarga, sikap terhadap kecurangan, dan perasaan terasing. Mujahidah (2009) menguatkan pernyataan ini dengan lebih spesifik menyebutkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih cenderung menyontek dibandingkan perempuan. Namun demikian menurut Musslifah (2012) jenis kelamin masih dipengaruhi faktor internal yaitu locus of control dimana locus of external lebih rentan mencontek dibanding internal. Hal ini disebabkan individu dengan locus of control external mempercayai bahwa keberhasilan ditentukan oleh faktor dari luar dirinya.

Pertanyaan mengenai kapan pengajaran mengenai karakter jujur diberikan juga mengungkapkan bahwa anak pada waktu kecil tidak hanya memperoleh pengajaran tentang nilai kejujuran dari kedua orang tuanya namun juga dari guru-guru di taman kanak-kanak dan dari guru mengaji di TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Bentuk-bentuk pengajaran yang diberikan pun sangat berbeda antara satu dengan yang lain seperti : ketika jajan harus membeli sesuai dengan jumlah barang yang dibeli, jika meminta uang pada orang tua harus mengatakan keperluannya dan dibelanjakan sesuai keperluan yang dikatakan

serta uang kembalian diberikan secara utuh, ketika merusakkan barang maka ketika anak mengakui orang tua justru tidak memarahi anak, sepulang sekolah ibu meminta menceritakan yang dialami di sekolah, ibu meminta mengembalikan polpen teman yang terselip di tas, sebelum tidur orang tua mendongengkan tentang hal yang berisi bahwa tokoh yang berbohong di akhir cerita memperoleh hukuman, orang tua meminta anaknya menyelesaikan semua PR di rumah agar besok pagi anaknya tidak mencontek PR temannya, orang tua mengatakan jika anak menginginkan sesuatu lebih baik bilang daripada mencuri, di TPA diajarkan bahwa mencuri atau mengambil yang bukan hak nya itu berdosa dan Allah SWT tidak menyukainya, ketika akan pergi orang tua selalu pamit pada anak tidak dengan sembunyi-sembunyi meninggalkan anak, jika diberi uang untuk ditabung di TK benar-benar ditabung tidak disalahgunakan.

Respon untuk pertanyaan kuisisioner nomor tiga ialah mengenai karakter jujur apa saja yang pernah dilakukan selama di kampus dimana masing-masing responden diminta menyebutkan tiga contoh karakter jujur yang pernah dilakukan selama kuliah di kampus. Jawaban untuk pertanyaan ini juga sangat beragam berikut sebaran jawabannya:



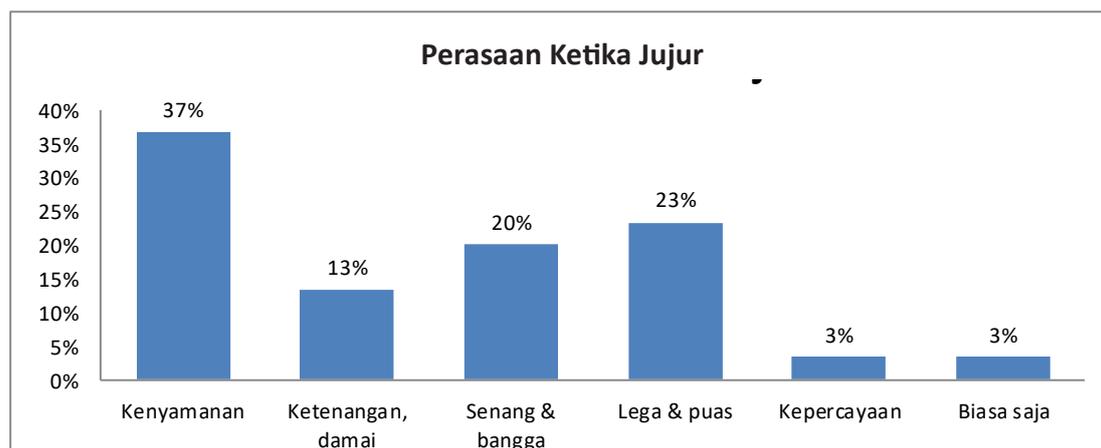
Gambar 3. Perilaku jujur yang pernah dilakukan di kampus

Sebanyak 77 % responden menjawab perilaku jujur yang pernah mereka lakukan di kampus antara lain mengerjakan tugas/ ulangan/ laporan praktikum sendiri, tidak ngeles waktu ditanya dosen ketika datang terlambat (53%), mencantumkan nama pengarang dan alamat website ketika ketika mengutip artikel (7%), jika tidak masuk tidak menitip absen pada teman yang masuk (13%), mengembalikan barang teman ketika sudah selesai pinjam dan mengembalikan buku di perpustakaan ketika masa peminjaman sudah habis (17%), membayar makanan sejumlah yang di beli di kantin meskipun saat itu kantin sangat ramai; membayar pulsa dan alat praktikum yang dibeli di koperasi meskipun petugas koperasi tidak mengawasi (30%), tidak korupsi waktu ketika presentasi di kelas; tidak mengkorupsi uang kas kelas ketika menjadi bendahara/ pengurus kelas;

tidak menyelewengkan uang SPP kiriman orang tua (10%).

Uraian tersebut memberikan gambaran, bahwa karakter mahasiswa sebenarnya sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi sehingga pendidikan karakter di perguruan tinggi berfungsi untuk melengkapi karakter yang sudah terbentuk pada diri mahasiswa tersebut, meskipun demikian pendidikan tinggi harus mengambil tempat dalam pendidikan karakter pada mahasiswa melalui tridharma perguruan tinggi, budaya organisasi kampus, kegiatan kemahasiswaan, serta budaya akademik (Susanti, 2013).

Mengenai perasaan yang dirasakan oleh responden ketika melakukan karakter jujur diungkap dengan jawaban pertanyaan kuisioner nomor empat, berikut data yang diperoleh:



Gambar 4. Perasaan ketika jujur

Sebanyak 37 % responden mengungkapkan bahwa ketika melakukan karakter jujur mereka merasakan kenyamanan, 13 % merasa memperoleh ketenangan dan kedamaian, sebanyak 20 % merasa senang dan bangga telah berlaku jujur, 23 % merasa puas dan lega, sebanyak 3 % merasa memperoleh kepercayaan lebih dari orang di sekitarnya, sedangkan sebanyak 3 % merasa biasa saja.

Menurut Phillips (2009) dalam kasus di mana pembelajaran afektif tujuannya benar-benar sebuah keadaan internal, hasil belajar afektif perlu ditulis sebagai keadaan internal ,

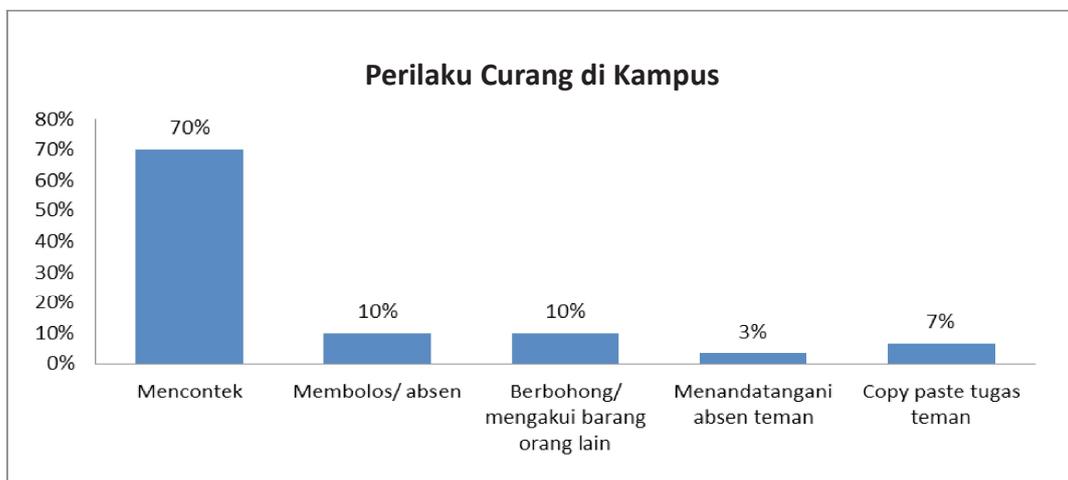
dengan pengakuan bahwa keadaan internal diri tidak dapat diamati atau dinilai secara langsung, namun dengan pengakuan bahwa penilaian dan interpretasi dapat diubah untuk memeriksa jenis perilaku yang memberikan bukti terbaik untuk mendukung kesimpulan mengenai kehadiran itu keadaan internal.

Ketika seseorang mampu melakukan karakter jujur sudah pasti ada hal-hal yang mendasari orang tersebut untuk berlaku jujur, hal ini diungkap oleh jawaban kuisioner nomor lima sebagai berikut :



Gambar 5. Hal yang mendasari karakter jujur

Pada pertanyaan nomor enam responden yang sering ditemui di kampus, berikut sebaran diminta mengingat kembali perilaku curang jawabannya:

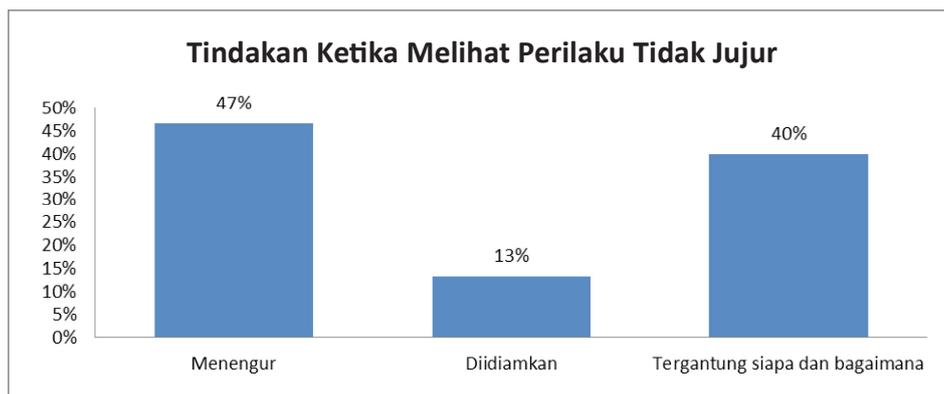


Gambar 6. Perilaku curang di kampus

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban responden menyatakan bahwa di seluruh jawaban respon selalu yang dituliskan terlebih dahulu adalah perilaku mencontek baru kemudian diikuti dengan menyebutkan beberapa perilaku tidak jujur lainnya. Perilaku mencontek memperoleh prosentase yang besar yaitu 70 %, membolos 10%, mengakui barang milik orang lain 10%, menandatangani absen teman 3%, dan melakukan copy paste tugas teman 7 %. Menurut Yanzi, Hasyim dan Palupi (2012) menyontek ada dua macam yaitu menyontek dengan usaha sendiri dan menyontek dengan bekerja sama. Menyontek sendiri terdiri dari dua faktor yang mendorong yaitu faktor internal dan eksternal, sedangkan menurut Miranda dan Freire (2011) faktor yang mendorong individu menyontek antara lain

faktor individu, faktor yang terjadi selama proses pembelajaran serta faktor tekanan lingkungan.

Jika di awal responden sudah diminta mengungkapkan perasaan ketika berlaku jujur, hal-hal yang mendorong untuk tetap jujur dan ternyata pada pertanyaan kuisioner nomor enam responden masih sangat sering menemui berbagai perilaku tidak jujur di kampus, maka pada pertanyaan kuisioner nomor tujuh ini responden diminta mengungkapkan tindakan nyata yang akan dilakukan ketika melihat teman-teman atau orang-orang di sekitarnya melakukan perilaku tidak jujur dengan sepengetahuan responden. Berikut ini sebaran jawaban responden mengenai tindakan yang akan mereka lakukan ketika melihat perilaku tidak jujur berlangsung di sekitarnya:

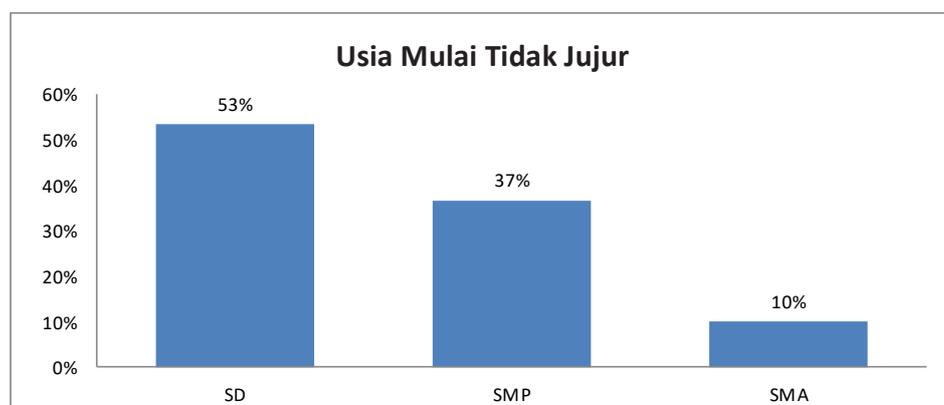


Gambar 7. Tindakan ketika melihat perilaku tidak jujur

Berdasarkan hasil sebaran jawaban diperoleh data sebanyak 47 % responden mengatakan bahwa mereka akan melakukan teguran dengan cara yang halus yaitu dengan sedikit bercanda agar teman yang ditegur tidak marah dan tidak tersinggung, sedangkan sebanyak 40% responden menyatakan bahwa mereka akan melihat dulu siapa dan bagaimana perilaku tidak jujur tersebut terjadi. Maksudnya jika yang berlaku tidak jujur adalah teman dekat maka akan ditegur tetapi jika bukan akan dibiarkan saja. Ditambah bahwa mereka hanya akan menegur jika perilaku tidak jujur tersebut sudah sangat keterlaluan dan merugikan banyak orang, namun jika tidak maka akan dibiarkan saja. Sebanyak 13 % responden menyatakan akan mendiamkan saja karena menurut mereka teguran tidak akan memberikan perubahan apapun pada pelaku. Bahkan beberapa mengungkapkan bahwa mereka takut membuat

temannya marah jika menegur, selain itu juga merasa bahwa dirinya juga belum jujur sehingga merasa tidak pantas untuk menegur teman yang berlaku tidak jujur tersebut. Meizlish (2005) mengemukakan bahwa salah satu faktor meningkatnya karakter tidak jujur di lingkungan akademik adalah dari faktor institusi pendidikan itu sendiri seperti ada tidaknya peraturan tertulis terkait kecurangan akademik serta efek jera pada sanksi yang diberikan pada pelaku. Kondisi kelas juga turut mendukung seperti ukuran kelas yang besar, materi tes yang sulit serta diabaikannya diindividu yang menyontek di kelas oleh pengajar maupun pengawas (Miranda & Freire, 2011).

Selanjutnya jawaban dari pertanyaan kuisisioner nomor delapan akan mengungkap sejak kapan sebenarnya seorang anak mulai berlaku tidak jujur, berikut ini sebaran jawaban yang berhasil diperoleh:



Gambar 8. Usia mulai tidak jujur

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 53 % mengatakan bahwa sejak SD yaitu dengan kisaran usia mulai dari 6 tahun sampai 12 tahun pada usia SD mulai berlaku tidak jujur. Perilaku tidak jujur ini mulai mereka lakukan karena mereka menemukan ada teman-temannya yang tidak jujur dalam mengerjakan PR sehingga kemudian hal ini ditiru anak-anak lainnya. Ada pula yang mengatakan bahwa pada usia SD mereka berbohong pada orang tua agar dapat ijin pulang sore. Sebanyak 37 % lainnya mengatakan bahwa mereka mulai tidak jujur sejak SMP dengan kisaran usia antara 13 tahun sampai 15 tahun dengan alasan takut dimarahi orang tua bila mengatakan yang sejujurnya, dan sisanya sebanyak 10 % mengungkapkan bahwa mereka mulai tidak jujur sejak SMA yaitu pada usia 16 tahun karena sudah merasa besar dan tahu mana yang menguntungkan dan mana

yang merugikan bila berkata jujur.

Jika pada jawaban kuisioner nomor empat responden diminta mengungkapkan apa yang dirasakan kita berlaku jujur, maka pada jawaban kuisioner nomor sembilan ini responden diminta mengungkapkan perasaannya ketika melakukan ketidakjujuran. Jawaban yang diberikan cukup beragam sebanyak 3% responden menyatakan biasa saja ketika melakukan ketidakjujuran, 3 % berikutnya mengatakan gugup pada awalnya namun pada akhirnya justru lega. Sebanyak 7 % responden menyatakan bahwa mereka merasa perasaan yang tidak enak ketika berbuat curang, 24 % lainnya menyatakan merasa bersalah/ ada ganjalan, dan 63 % responden menyatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman, gelisah dan cemas ketika melakukan perilaku tidak jujur, berikut grafik sebaran jawabannya:

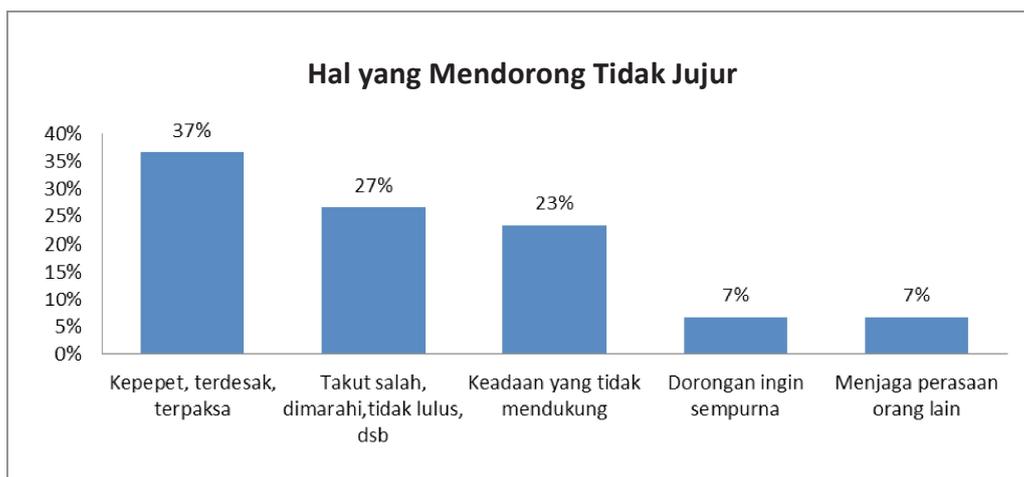


Gambar 9. Perasaan ketika tidak jujur

Kemudian pada jawaban pertanyaan kuisioner kesepuluh diungkap mengenai hal-hal apa saja yang mendorong seseorang untuk berani berlaku tidak jujur, berikut prosentase sebaran data dapat dilihat pada Gambar 10.

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 37 % menyatakan bahwa mereka melakukan perilaku tidak jujur karena terpaksa ketika ujian, 27 % menyatakan hal yang mendorong adalah

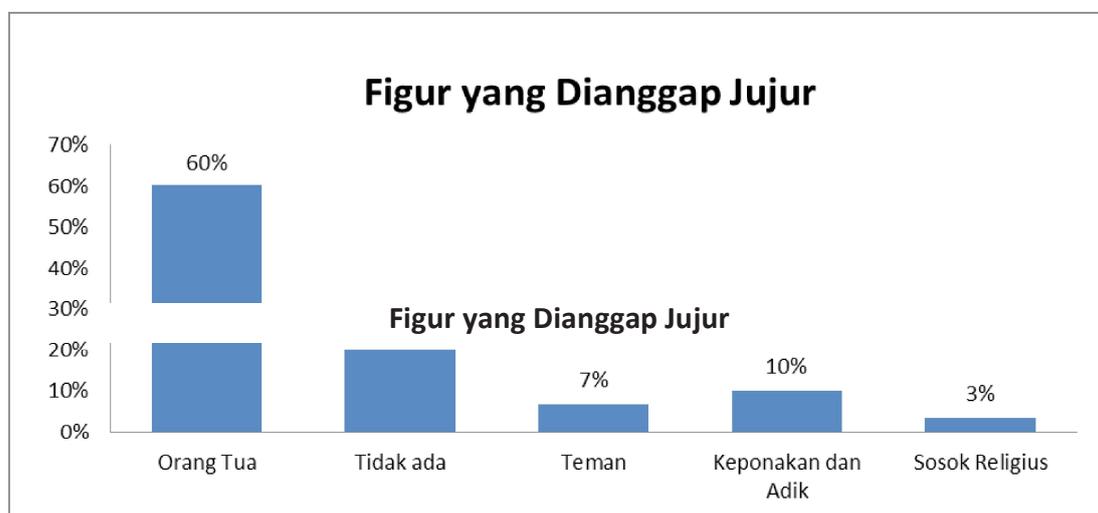
rasa takut seperti takut salah menjawab ujian, takut dimarahi karena nilai jelek, dan takut tidak lulus ujian. Sebanyak 23 % menyatakan akibat keadaan sekitar yang tidak mendukung seperti banyaknya teman yang mencontek dan pengawas yang berpura-pura tidak tahu. Masing-masing sebanyak 7% menjawab karena dorongan ingin sempurna dan menjaga perasaan orang lain.



Gambar 10. Hal yang mendorong berlaku tidak jujur

Finn, Cramer & Etter (2006) meyakini bahwa hal yang mendorong individu untuk tidak jujur antara lain idealisme, mengikuti relativitas kelompok, ingin sempurna serta ingin mencari sensasi dan petualangan. David (2014) menambahkan bahwa karakter tidak jujur berhubungan dengan beberapa faktor internal individu namun demikian juga ada faktor eksternal yang jika dikontrol dapat mengurangi tingkat kecurangan akademik. Setelah mengungkap mengenai penanaman

karakter jujur pada responden yaitu mahasiswa kemudian diungkap pula mengenai penyebab mulai luntarnya nilai karakter jujur menjadi perilaku tidak jujur terkait sejak kapan dan hal-hal apa yang mendorongnya maka terakhir pada jawaban terhadap pertanyaan kuisioner nomor sebelas, responden diminta menyebutkan siapakah sosok yang selama ini menjadi figur identifikasi mereka dalam berkarakter jujur, berikut jawaban yang berhasil diperoleh :



Gambar 11. Figur yang dianggap jujur oleh remaja

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 60 % menjawab orang tua yang meliputi ayah, ibu, dan nenek yang mengajarkan karakter jujur melalui keterbukaannya terhadap berbagai hal. Sebanyak 20 % menjawab tidak ada atau tidak memiliki figur karakter jujur karena mereka menganggap semua manusia pasti pernah

tidak jujur. Disusul sebanyak 10 % menjawab keponakan dan adik karena mereka menganggap anak kecil merupakan sosok yang paling jujur dan tidak bisa berbohong. Sebanyak 7 % menuliskan nama teman sekelas mereka secara spesifik hal ini menunjukkan bahwa meskipun angkanya sangat kecil namun masih ada remaja

mahasiswa yang menjunjung nilai kejujuran yang diperolehnya sejak kecil. Terakhir sebanyak 3 % menjawab sosok religius karena mereka menganggap sosok religius yang suci seperti inilah yang dapat berlaku jujur.

Kemudian Schwartz (2000) menyatakan ada beberapa hal yang mengundang kekeliruan terkait penerapan pendidikan karakter dikalangan mahasiswa, yaitu: 1. Karakter seseorang sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi dan merupakan tanggung jawab orang tua untuk membentuk karakter anaknya. 2. Perguruan tinggi, khususnya dosen, tidak memiliki kepentingan dengan pembentukan karakter, karena mereka direkrut bukan untuk melakukan hal tersebut. 3. Karakter merupakan istilah yang mengacu pada agama tau ideology konservatif tertentu, sementara itu perguruan tinggi di barat secara umum melepaskan diri dari agama atau idiologi tertentu.

Pendidikan karakter sangat penting dalam peranannya membentuk ranah afektif siswa dan memperkuat karakter kejujuran pada siswa, di samping untuk membentuk nilai-nilai pendidikan karakter lainnya, sebagai unsur pembentuk kepribadian yang unggul selain kecerdasan dan kreativitas. Pengaruh pendidikan karakter di sekolah kurang dapat membentuk karakter kejujuran siswa secara menyeluruh, jika tidak ada kesamaan antara apa yang siswa dapatkan di sekolah dengan apa yang siswa dapatkan di rumah dan lingkungan bermain (Hanifah dkk 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti diperoleh definisi karakter jujur menurut mahasiswa adalah mengatakan suatu hal secara apa adanya tanpa ada yang ditutupi, dikurangi atau ditambahi. Para mahasiswa ini juga mengatakan bahwa sebenarnya sejak kecil orang tua mereka sudah mengajarkan untuk berkarakter jujur dan mereka pun dapat menuliskan contoh pengajarannya misalnya ketika orang tua akan pergi ke suatu tempat namun tidak dapat mengajak serta anaknya maka orang tua tidak akan serta merta meninggalkan anak secara sembunyi-sembunyi namun mereka akan berusaha memberikan

pemahaman kepada anaknya penyebab mereka tidak dapat membawa serta anaknya. Ketika berlaku jujur para mahasiswa merasakan kenyamanan dan sebenarnya selain ajaran orang tua tentang agama dan norma, perasaan nyaman ini pula yang mendorong mahasiswa untuk berlaku jujur. Karakter jujur yang sering dilakukan mahasiswa di kampus antara lain mengerjakan tugas/ laoran sendiri, menjawab apa adanya ketika ditanya dosen, dan membayar jajan di kantin sesuai yang dibeli. Figur orang jujur bagi mahasiswa yang membentuk karakter jujur mereka adalah orang tua mereka masing-masing.

Meskipun telah memperoleh penanaman nilai kejujuran sejak kecil namun beranjak SD nilai-nilai tersebut mulai luntur. Hal ini dikarenakan faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal tersebut antara tuntutan lingkungan baik lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun pengaruh peer groupnya. Di rumah ketika anak mendapatkan nilai atau IPK yang cenderung rendah maka orang tua akan memarahinya. Di kampus, dosen lebih menyukai mahasiswa yang nilainya secara kognitif bagus dan biasanya mahasiswa yang nilainya secara kognitif jelek terancam untuk tidak lulus atau diharuskan mengulang suatu mata kuliah. Di lingkungan peer group sebagian besar teman-teman sebaya membenarkan perilaku mencontek karena sebagian besar juga melakukan perilaku mencontek sehingga perilaku mencontek dianggap wajar di kalangan mahasiswa.

Selain faktor eksternal yang secara tidak langsung mendukung mahasiswa untuk berperilaku tidak jujur, juga masih ada faktor internal dalam diri mahasiswa seperti adanya dorongan ingin memperoleh nilai sempurna agar dianggap paling pandai sehingga temannya banyak, ada juga faktor lain seperti rasa sungkan sehingga bila berkata atau berlaku jujur takut menyakiti hati orang lain. Faktor-faktor internal dan eksternal seperti inilah yang mendorong seorang mahasiswa berlaku tidak jujur meskipun sebenarnya para mahasiswa ini juga mengakui bahwa ketika tidak jujur ada perasaan tidak nyaman, merasa bersalah, cemas dan sebagainya. Ketika melihat perilaku tidak jujur para mahasiswa juga tidak serta merta

berani menegur tetapi melihat dulu jika belum keterlaluan mereka belum akan menegur.

Penelitian ini baru merupakan penelitian awal untuk menggali dan mengungkap mengenai bagaimana nilai kejujuran ditanamkan ketika kecil, diajarkan oleh orang tua dan guru namun mulai luntur ketika anak beranjak remaja dikarenakan berbagai tuntutan dan dorongan terutama di bidang akademik yang membuat anak di awalnya terpaksa namun kemudian mulai terbiasa untuk berlaku tidak jujur. Disadari atau tidak disadari sebenarnya selain teman sebaya, orang tua dan pendidik juga berperan serta dalam mendorong

anak untuk berperilaku tidak jujur dengan menuntut anak untuk mendapat nilai bagus secara kognitif. Untuk lebih memperdalam penelitian dan memperkaya data-data mengenai pengungkapan nilai kejujuran pada mahasiswa usia remaja pada penelitian berikutnya maka peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak dan memperdalam pertanyaan dalam open ended quisioner, menambah jumlah responden agar jawaban lebih variatif, menggunakan pendekatan campuran (mixed method) sehingga data yang diperoleh dari hasil penyebaran open ended quisioner akan lebih kaya dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- David, L.T. (2014). Academic Cheating in College Students: Relations among Personal Values, Self Esteem and Mastery. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 187, 88-92
- Finn, S., Cramer, J., Etter, S. (2006). Origins of Academic Dishonesty: ethical Orientations and Personality factors Associated with Attitudes about Cheating with Information Technology. *Journal of Research on Technology in Education*, 39 (2), 133-155
- Hanifah, dkk. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Ranah Afektif Kejujuran Dalam Kehidupan Sosial Siswa Kelas V SD Pekuncen Tahun Pelajaran 2013/2014. Naskah tidak dipublikasikan. PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret
- Hurlock, E. (2000). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan (EdisiKelima). Jakarta: Erlangga
- Kushartati, A. (2009). Perilaku Mencontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri. Naskah tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Meizlish, D. (2005). Promoting Academic Integrity In The Classroom. CRLT Occasional Papers University of Michigan No.20
- Miranda, S., Freire, C. (2011). Academic Dishonesty-Understanding How Undergraduate Students Think and Act. ISATT 2011 Conference, University of Minho
- Mujahidah, M. (2009). Perilaku Menyontek Laki-Laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, II(2), 177-199
- Musslifah, A. (2012). Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan Locus of Control. *Talenta Psikologi*, 192, 137-150
- Payan, J. Dkk. (2010). The Effect if Culture on Academic Honesty of Marketing and Business Students. *Journal of Marketing Education*, 32(3), 275-279
- Phillips, S. (2009). Affective Learning in General Education. General Education Program University of Michigan
- Samani, M dan Hariyanto. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Rosdakarya
- Schwartz, A. (2000). It's Not to Late to Teach College Student about Values. *The Chronicle of Higher Education*, 46(40), 68-79
- Semerci, C. (2006). The Opinion of Medicine Faculty Students Regarding Cheating in Relation to Kohlberg's Moral Development Concept, *Social Behavior and Personality*, 34 (1), 41-50

-
- Simpson, K. (2016) Academic Dishonesty: An International Students Perspective. *Academic Perspectives in Higher Education*, 2(5)
- Sudrajat, A. (2010). Konsep Pendidikan Karakter. Diunduh pada tanggal 22 September 2018 dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>
- Sukmawati, F. (2016). Peran Kejujuran Akademik dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Khatulistiwa*, 6(1), 87-100
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al Ta'lim*, 1 (6), 480-487
- Yanzi, H., Hasyim, A., Palupi, I. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budaya Menyontek di Kalangan Siswa SMA negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah. Naskah tidak dipublikasikan. UNILA